

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lokalitas dalam bahasa menunjukkan identitas budaya yang dipakai dalam konteks sebuah komunitas bahasa dalam hal ini masyarakat Minangkabau. Lokalitas dalam konteks bahasa direpresentasikan melalui kesamaan bahasa. Secara metaforis, lokalitas merupakan sebuah wilayah tempat masyarakatnya secara mandiri dan arbitrer bertindak sebagai pelaku dan pendukung kebudayaan tersebut. Lokalitas yang menekankan bahasa dalam teks yang menggambarkan retorik dan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis, merupakan gambaran dari warna lokal dan identitas masyarakat Minangkabau dalam sebuah interaksi sosial.

Merujuk pada KBBI (2008:1557), warna berarti corak; ragam (sifat sesuatu), sedangkan lokal (KBBI, 2008:838) berarti terjadi (berlaku, ada) di satu tempat, tidak merata atau bersifat setempat. Abrams (1981:89) mengkonkretkan bahwa manifestasi warna lokal dapat dikatakan sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra, diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa atau daerah pelaku cerita.

Kehadiran warna lokal dapat dikatakan sebagai upaya pengarang dalam memanfaatkan *setting*, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan fungsi estetis. Fungsi estetis tersebut akan terlihat

lebih konkret melalui makna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas) yang disampaikan oleh pengarang untuk menggambarkan warna lokal yang terdapat di dalam karyanya. Warna lokal yang dimaksud adalah warna lokal Minangkabau.

Kusmarwanti (2008:1) menjelaskan bahwa Minangkabau sebagai daerah yang kaya dengan nilai-nilai budaya menjadi salah satu daerah yang sering dimanfaatkan sebagai latar penciptaan karya sastra, sehingga muncul istilah warna lokal Minangkabau. Warna lokal ditentukan oleh beberapa unsur antara lain nama pelaku, nama panggilan yang digunakan, pakaian, adat istiadat, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, kepercayaan, serta gaya bahasa, dan dialek. Namun, penelitian ini akan memfokuskan pada retorik dan majas lokalitas yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* Karya AA Navis.

Salah satu pengarang yang memiliki kekhasan dalam menuangkan retorik dan majas lokalitas Minangkabau adalah A.A Navis. Sastrawan yang sudah malang melintang dalam ranah kesusastraan Indonesia ini, tidak saja dikenal sebagai sastrawan, budayawan, intelektual tetapi Navis lebih terkenal dengan “pencemooh” yang melekat padanya. Namun, Navis dengan berani mengungkapkan persoalan kehidupan setempat melalui retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang digunakan sebagai media penyampaiannya.

A.A Navis menggambarkan kehidupan masyarakat setempat melalui retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat di dalam karya-karyanya. Sebagaimana diketahui, retorik (makna langsung) mencakup dua hal yakni, retorik penegasan dan retorik pertentangan. Retorik penegasan meliputi

pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, hiperbola, asonansi, anastrof (inversi), apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, litotes, tautologi, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis, silepsis, zeugma, koreksio. Retorik pertentangan meliputi paradoks, antitesis, apofasis (preterisio), kiasmus, histeron proteron, dan oksimoron.

Majas (makna tidak langsung) meliputi dua hal pula, yakni majas perbandingan dan majas sindiran. Majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, persamaan/simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia. Majas sindiran meliputi ironisme, sarkasme, sinisme, satire, innuendo, antifrasis. Melalui penjabaran tersebut, penelitian ini akan mengorientasikan pada retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* Karya A.A Navis.

A.A Navis memanfaatkan retorik dan majas lokalitas Minangkabau sebagai warna lokal dalam setiap karyanya. Hal tersebut berdasarkan resepsinya terhadap kenyataan di sekitar. Kenyataan tersebut kemudian diolah kembali oleh A.A Navis menjadi sebuah karya sastra cerpen. Karya-karya A.A Navis merupakan hasil manifestasi atas gejolak kebudayaan setempat. Karena dinamika retorik dan majas lokalitas Minangkabau itulah, kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis ini diangkat kepermukaan ilmiah untuk kemudian ditelusuri retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat di dalamnya.

Jika berbicara tentang warna lokal, terdapat beberapa indikator yang ditentukan oleh beberapa unsur, antara lain nama pelaku, nama panggilan yang digunakan, cara berpikir, lingkungan hidup, kepercayaan, dialek, termasuk gaya bahasa (retorik dan majas). Retorik (makna langsung) dan majas (makna tidak langsung) lokalitas Minangkabau sebagai bagian gaya bahasa merupakan fokus dalam penelitian ini. Melalui retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis ini akan terlihat dan tergambar bentuk-bentuk warna lokal Minangkabau dengan beragam persoalan di antaranya mengenai kekerasan, penyimpangan seks, harga diri, pola pikir, harta dan kekuasaan. Bentuk-bentuk adat dan perubahan pun tergambar dalam kumpulan cerpen ini.

Pentingnya penelitian tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis ini, dapat menambah dan memberikan kontribusi terhadap wawasan, pengetahuan, mengenai retorik dan majas lokalitas Minangkabau itu sendiri. Retorik dan majas lokalitas merupakan materi ajar yang sangat cocok tentang pendidikan multikultural. Dengan mengetahui masalah retorik dan majas lokalitas Minangkabau kita dapat memahami keberagaman budaya, bahasa, dan keunikan suatu etnis, contohnya (Minangkabau): masalah jender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, gaya bahasa, dan lain-lain. Mempelajari retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang berlatar belakang budaya tertentu, misalnya, dapat mengembangkan pemahaman terhadap keberagaman perspektif pandangan dunia suatu etnis yang menghasilkan cerita tersebut (Saldana dalam Rinaldi, 2013:6).

Menurut Atmazaki (<http://www.academia.edu>) warna lokal mengungkapkan banyak hal tentang warisan, tradisi, nilai, dan simbol kelompok etnis dan hubungan antaretnis. Dalam konteks inilah, perspektif retorik dan majas lokalitas Minangkabau juga dapat ditempatkan. Melalui pengkajian tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis ini akan terlihat bentuk warna lokal Minangkabau di dalamnya. Oleh sebab itu, melalui gaya bahasa, peneliti merasa perlu untuk meneliti retorik dan majas lokalitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada struktur dalam yakni, gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* Karya A.A Navis. Retorik penegasan terdiri atas pleonasme, repetisi, klimaks antiklimaks, retorik, hiperbola, asonansi, anastrof (inversi), apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, litotes, tautologi, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis, silepsis, zeugma, dan koreksio. Retorik pertentangan terdiri atas paradoks, antitesis, apofasis (preterisio), kiasmus, histeron proteron, dan oksimoron. Majas perbandingan terdiri atas metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, persamaan/simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, dan metonimia. Majas sindiran terdiri atas ironisme, sarkasme, sinisme, satire, innuendo, dan antifrasis.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah retorik lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada pedati* karya AA Navis?
2. Bagaimanakah majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya AA Navis?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan retorik lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada pedati* karya AA Navis.
2. Mendeskripsikan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya AA Navis.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara operasional, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah (1) memperkaya kajian bahasa tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen, (2) bidang sastra, guna meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra warna lokal Indonesia.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini bagi pembaca yaitu untuk menambah wawasan pembaca tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam

karya sastra khususnya cerpen. Untuk peneliti selanjutnya, sebagai motivasi yang bermanfaat guna menunjang penelitian yang akan dilakukan.

1.6 Definisi Operasional

Gaya bahasa adalah cara-cara penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan karya sastra secara keseluruhan.

Retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Retorik adalah bagian dari gaya bahasa yang memiliki makna langsung dan bersifat setempat. Hal yang bersifat setempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Minangkabau. Retorik mencakup dua hal yakni, penegasan dan pertentangan.

Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulias atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Jadi, Majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang memiliki makna tidak langsung dan bersifat setempat. Majas lokalitas Minangkabau meliputi dua hal pula, yakni perbandingan dan sindiran.

Lokalitas Minangkabau merupakan identitas bahasa yang dipakai dalam sebuah komunitas bahasa dalam hal ini Minangkabau.